

## Analisis Kontrastif Partikel Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini<sup>a</sup>, Ittaqy Tafuzy Nurul Aini<sup>b</sup>

Universitas Diponegoro, Jalan Prof Sudharto S.H, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

[eliz\\_ikahesti@yahoo.co.id](mailto:eliz_ikahesti@yahoo.co.id)<sup>a</sup>

### Abstract

*This research was conducted to explain the structure and meaning of case particles in Japanese and prepositional particles in Javanese, also to explain the similarities and differences between particles both in two languages. The data of particle in Japanese was obtained from websites, and particle in Javanese was obtained from magazine. The first step of this research was to collecting data using catat method. Then, data were analyzed using descriptive and contrastive analysis methods. The results were presented using an informal method, which explained in words. Case particles in Japanese has the same function and meaning as prepositional particle in Javanese. In terms of structure, case particles and prepositional particles both must attached to nouns, so that could be understand their meaning. While the differences are case particle placed behind the noun and prepositional particle placed in front of the noun.*

**Keywords:** *Particles; Contrastive Analysis; Cases; Preposition*

### 1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau berkomunikasi, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Setiap bahasa memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing yang dipengaruhi oleh demografi, faktor sosial dan kultur masyarakat yang menggunakannya. Namun demikian, bahasa juga memiliki sifat universal, sehingga dapat dipahami jika terdapat kesamaan antarbahasa satu dengan lainnya.

Salah satu kesamaan yang dimiliki tiap bahasa yaitu kelas kata berupa substantif, adjektiva, pronomina, verba, dan partikel (Kridalaksana, 1990: 7). Dari kelas kata yang telah disebutkan, bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama memiliki kelas nomina, verba, dan partikel. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai partikel.

Partikel adalah kelas kata yang hanya memiliki makna gramatikal dan harus melekat pada kelas kata lain agar dapat dipahami maknanya. Hirata dalam Sudjianto (2019: 181) membagi partikel dalam bahasa Jepang berdasarkan fungsinya menjadi empat macam, yaitu *kakujoshi* (partikel kasus), *setsuzokujoshi*

(partikel konjungsi), *fukujoshi* (partikel adverbial), dan *shuujoshi* (partikel akhir). Pengelompokan partikel juga ditemukan dalam bahasa Jawa. Menurut Subroto (1991: 43) partikel bahasa Jawa terbagi atas preposisi, konjungsi, artikel, dan partikel afektif.

Berdasarkan kelompok partikel yang telah disebutkan di atas, kelompok partikel preposisi dalam bahasa Jawa memiliki fungsi serupa dengan partikel kasus dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki partikel yang sangat banyak, yang menyebabkan pemelajar kesulitan menggunakannya dengan tepat, terutama partikel yang memiliki lebih dari satu makna, misalnya partikel *ni* 'di' memiliki peran semantis sebagai penanda tempat, 'pada' sebagai penanda waktu, 'kepada' sebagai penanda penerima perbuatan (datif), 'ke' yang menyatakan tujuan, serta 'menjadi' yang menyatakan perubahan. Selain itu, ada juga partikel *de* yang memiliki arti dan fungsi serupa dengan partikel *ni*, yakni 'di' untuk menunjukkan tempat. Meski mirip, namun penggunaan kedua partikel *ni* dan *de* tidaklah sama. Kasus serupa juga

tedapat dalam bahasa Jawa. Terdapat partikel dengan makna gramatikal lebih dari satu. Salah satu contohnya adalah partikel *ing* yang tidak hanya memiliki arti 'di' sebagai penanda tempat, tetapi juga dapat berarti 'pada' yang menandai waktu. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan peran semantis partikel kasus dalam bahasa Jepang dan preposisi dalam bahasa Jawa digunakan teori Tarigan (2009), Chaer (2014), dan Parera (2009) mengenai kasus yang menjelaskan fungsi partikel untuk menentukan peran semantis nomina dengan unsur lain yang ada dalam kalimat.

Penelitian yang mengrontraskan bahasa Jepang dengan bahasa daerah di Indonesia sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Irsan (2017) yang membandingkan penggunaan dan pembentukan partikel bahasa Jepang dengan bahasa Batak Toba. Penelitian Irsan (2017) menyimpulkan bahwa partikel bahasa Jepang dibagi berdasarkan fungsinya menjadi empat macam, yaitu *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi*. Sedangkan partikel bahasa Batak Toba tidak memiliki pembagian fungsi yang jelas dan sebagian besar hanya digunakan untuk mempertegas dan menekankan kata yang ditandainya, serta cenderung bersifat bebas, sehingga tidak akan memiliki pengaruh yang besar saat penerjemahan kalimat meski partikelnya dihilangkan. Kemudian, dilihat dari segi pembentukannya, partikel bahasa Jepang dan bahasa Batak sama-sama merupakan morfem terikat. Perbedaannya, dalam bahasa Batak hanya terdapat partikel tunggal, sedangkan dalam bahasa Jepang terdapat partikel yang berupa sufiks pada *yougen* dan partikel yang berupa partikel majemuk.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Irsan, adalah fokus pengontraskan pada partikel kasus bahasa Jepang dengan bahasa daerah lain di Indonesia yaitu partikel preposisi bahasa Jawa. Referensi mengenai penelitian kontrastif bahasa Jepang dan bahasa Jawa belum

banyak ditemukan, terutama yang membahas mengenai partikel, oleh karena itu penulis bermaksud untuk mencari persamaan dan perbedaan partikel kasus dalam bahasa Jepang dan partikel preposisi dalam bahasa Jawa.

## 1.1 Landasan Teori

### 1.1.1 Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif adalah kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai persamaan dan perbedaan aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda (Sutedi, 2014: 221). Kemudian, Tarigan (1992: 4) menjelaskan bahwa yang disebut dengan analisis kontrastif ialah kegiatan membandingkan struktur B1 dan struktur B2 yang bertujuan mengidentifikasi perbedaan yang ada diantara dua bahasa tersebut.

### 1.1.2 Kasus

Hubungan antara nomina dan verba dalam sebuah kalimat disebut dengan kasus (Tarigan, 2009: 57). Tarigan membagi kasus menjadi kasus agentif, benefaktif, komitatif, datif, faktitif, objektif, ergatif, instrumental, dan lokatif. Sementara itu, Chaer (2014: 371) menyatakan bahwa kasus terbagi atas kasus *agent*, *experiencer*, *object*, *means*, *source*, *goal*, dan *referential*. Lalu, Parera (2009: 138) membagi kasus menjadi kasus *agentif*, *experiencer*, *instrument*, *object*, *source*, *goal*, *lokatif*, *time*, *comitatif*, dan *benefaktif*.

### 1.1.3 Partikel Bahasa Jepang

Toshihiro (2004: 6) mengelompokkan partikel menjadi empat kelompok, yakni *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi*.

- a. *Kakujoshi* (partikel kasus) adalah partikel yang melekat pada nomina dan menerangkan hubungan antara kata yang dilekatinya dengan kata lain dalam sebuah kalimat. Partikel yang

termasuk dalam kelompok ini adalah partikel *ga, wo, ni, e, to, de, kara, yori, no*, dan *ya*.

- b. *Setsuzokujoshi* (partikel konjungsi) adalah partikel yang mengikuti predikat dan menghubungkan antara klausa satu dengan klausa yang mengikutinya. Partikel konjungsi terdiri atas partikel *~nagara, ~ba, to, temo, ga / keredo / keredomo, noni, monono, tokorode, node, kara, ~shi, ~tari, ~te*.
- c. *Fukujoshi* (partikel adverbial) adalah partikel yang digunakan untuk menambah makna pada suatu kata. Partikel yang masuk dalam kelompok *fukujoshi* antara lain adalah partikel *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai, nado, kiri, nari, yara*, dan *ka*.
- d. *Shuujoshi* (partikel akhir) adalah partikel yang pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata dan diletakkan di bagian akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, larangan, seruan, penekanan dan sebagainya. Partikel akhir terdiri atas partikel *ka, na, ya, yo, sa, wa, ne/nee, zo, tomo*, dan *no*.

#### 1.1.4 Partikel Bahasa Jawa

Subroto dkk (1991: 43) mengelompokkan kelas kata yang memiliki ciri-ciri sebagai partikel menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Preposisi, yaitu kata yang biasanya berada di depan nomina, tetapi kadang dapat juga ditemukan di muka verba atau adjektiva. Macam-macam preposisi yaitu: *ing, menyang, saka, marang, dening, kanggo, tumrap, kanthi*, dan *mring*.
- b. Konjungsi atau kata penghubung, yaitu kata yang berfungsi sebagai penghubung antara kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, frasa dengan klausa, atau klausa dengan klausa dalam sebuah kalimat majemuk.
- c. Artikel atau kata sandang, yaitu

partikel yang berada di depan nomina yang menyatakan persona, nomina hewani yang diperlakukan sebagai manusia atau nama manusia. Misalnya *sang, ingkang, si, kang*, dan *sing*.

- d. Partikel afektif, yaitu partikel yang digunakan sebagai pengungkap rasa pembicara. Partikel ini biasanya digunakan dalam bahasa lisan dan hanya ditujukan pada lawan bicara yang kedudukannya setara atau lebih rendah. Partikel yang masuk dalam golongan ini antara lain *kok, lho, wah, ta, wae/bae, ki, ah/uh, wadhuh, olehe, wong, o'*, dan *wo*.

Pada penelitian ini fokus pengamatan akan dibatasi pada partikel kasus *ni, e, to, de, kara* dan padanannya dalam partikel preposisi dalam bahasa Jawa.

## 2. Metode Penelitian

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dan teknik pustaka. Penulis menyimak penggunaan bahasa yang akan diteliti dan menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai sarana untuk memperoleh data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kontrastif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi dengan membuat gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data dan sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993: 8). Kemudian, metode kontrastif adalah metode yang digunakan untuk membandingkan struktur dari B1 dengan struktur B2 dan mengidentifikasi perbedaan yang ada diantara kedua bahasa tersebut (Tarigan, 1992: 4).

Data yang sudah terkumpul dianalisis struktur dan maknanya dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan perbandingan untuk mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa yang dijadikan objek penelitian.

## 3. Pembahasan

Dari data yang terkumpul ditemukan partikel kasus (*kakujoshi*) *ni*, *de*, *to*, *e* dan *kara*. Kemudian dalam bahasa Jawa partikel preposisi *ing*, *menyang*, *saka*, *marang* dan *karo*.

### 3.1 Struktur dan Makna Partikel Kasus (*Kakujoshi*) dalam Bahasa Jepang

#### 3.1.1 Kasus Komitatif

- (1) 午後はずっと友人としゃべりをして過ごした。

*Gogo wa zutto yuujin to shaberi o shite sugoshita*

‘(Saya) selalu menghabiskan waktu sepanjang sore dengan mengobrol **bersama** teman.’

(tangorin.com)

Partikel *to* pada kalimat di atas melekat pada nomina yang menyatakan orang *yuujin* ‘teman’ dan secara semantis bermakna ‘bersama’. Sehingga, fungsi dari partikel *to* pada kalimat di atas ialah sebagai penanda kasus komitatif, yaitu kasus yang menunjukkan adanya suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

#### 3.1.2 Kasus Datif

- (2) 彼女は私に一本のフィルムをくれた。

*Kanojo wa watashi ni ippon no fūrumu wo kureta*

‘Dia (pr) memberi **kepada** saya satu roll film’

(weblio.jp)

Partikel *ni* pada kalimat (1) merupakan partikel penanda kasus datif yang menunjukkan penerima suatu perbuatan. Partikel *ni* yang melekat pada nomina *watashi* menunjukkan bahwa *watashi* ialah pihak yang menerima perbuatan yang dilakukan oleh *kanojo*.

#### 3.1.3 Kasus Instrumental

- (3) 八っちゃんむせて、苦しがつて、両手で胸の所を引っかくようにした。

*Hachi-chan wa musete kurushigatte ryoute de mune no tokoro o hikkaku youni shita*

‘Hachi chan tersedak, menderita, dan mencakar dadanya **dengan** kedua tangannya.’

(yourei.jp)

Partikel *de* yang melekat pada nomina *ryoute* berfungsi sebagai penanda kasus instrumental, yaitu kasus yang menunjukkan alat yang digunakan oleh suatu tindakan verba. Partikel kasus instrumental *de* secara semantis dalam bahasa Indonesia bermakna ‘dengan’.

#### 3.1.4 Kasus Lokatif

- (4) この場所には不思議な雰囲気がある。

*Kono basho ni wa fushigi na fun'iki ga aru.*

‘**Di** tempat ini ada suasana yang misterius.’

(tangorin.com)

Partikel kasus lokatif *ni* pada contoh kalimat (4) melekat pada nomina tempat *basho* dan diikuti oleh verba statif *aru* yang menunjukkan keberadaan. Secara semantis *ni* memiliki makna ‘di’ yang menunjukkan keberadaan suatu benda atau orang.

- (5) 明日図書館で勉強するつもりです。

*Ashita toshokan de benkyō suru tsumori desu*

‘Besok aku akan belajar **di** perpustakaan.’

(tangorin.com)

Partikel kasus lokatif *de* secara struktur melekat pada nomina tempat dan kemudian diikuti oleh verba yang menyatakan aktivitas. Secara semantis

bermakna ‘di’ yang menyatakan tempat terjadinya suatu aktivitas.

- (6) 大阪へ行く。  
Ōsaka e iku  
‘Pergi **ke** Osaka’

(weblio.jp)

Partikel *e* pada kalimat di atas secara struktur melekat pada nomina tempat Ōsaka dan diikuti dengan verba yang menyatakan pergerakan iku. Secara semantis, *e* memiliki makna ‘ke’ yang menyatakan tempat tujuan.

### 3.1.5 Kasus Time

- (7) 友達の1人が先週の土曜日に私に会いにきた。

*Tomodachi no hitori ga senshū no doyōbi ni watashi ni ai ni kita*

‘Salah satu temanku datang menemuiku **pada** hari Sabtu minggu lalu.’

(weblio.jp)

Partikel kasus time *ni* struktur melekat pada nomina waktu. Pada kalimat di atas nomina waktu yang dilekati ialah *doyōbi* ‘hari Sabtu’. Secara semantis, partikel kasus time *ni* bermakna ‘pada’ yang menyatakan waktu dari sebuah peristiwa.

### 3.1.6 Kasus Source

- (8) 麺はふつう小麦粉から作られる。

*Men wa futsū komugiko kara tsukurareru*

‘Mi biasanya terbuat **dari** terigu.’

(tangorin.com)

Partikel *kara* pada kalimat di atas berfungsi sebagai penanda kasus source yang menyatakan asal atau bahan dari suatu benda ramen. Secara struktur, *kara* melekat pada nomina *komugiko* ‘tepung’, sementara secara semantis *kara* bermakna ‘dari’.

### 3.1.7 Kasus Goal

- (9) 私は友達とビールを飲みに行った。

*Watashi wa tomodachi to biru o nomi ni itta*

‘Saya pergi **untuk** minum bir bersama teman.’

(tangorin.com)

Partikel *ni* yang berfungsi sebagai penanda kasus goal secara struktur melekat pada nomina yang menyatakan tujuan. Pada kalimat (9), *ni* melekat pada nomina *nomu* dan diikuti dengan verba *iku*. Kemudian, secara semantis *ni* menyatakan tujuan dari sebuah aktivitas.

## 3.2 Struktur dan Makna Partikel Preposisi dalam Bahasa Jawa

### 3.2.1 Kasus Komitatif

- (10) Pak Kliwon lan bojone urip nang tlatah Gunung Merapi.

‘Pak Kliwon **bersama** istrinya hidup di daerah Gunung Merapi.’

(Djaka Lodang No. 24, 2018:14)

Partikel *lan* sebagai penanda kasus komitatif melekat pada nomina orang, binatang, atau nomina yang merujuk pada nama organisasi, lembaga, dan lainnya. Pada kalimat di atas, *lan* terletak di depan nomina *bojone*. Secara semantis, *lan* bermakna ‘dan’.

### 3.2.2 Kasus Datif

- (11) Lan taktitipake surat kanggo Titin marang ibu-ne.

‘Dan aku titipkan surat untuk Titin **kepada** ibunya.’

(Djaka Lodang No. 24, 2018:21)

Kasus datif adalah kasus yang menunjukkan pihak yang menerima suatu perbuatan. Partikel kasus datif bahasa Jawa adalah partikel *marang*. Secara struktur, *marang* melekat pada nomina *nomina*

*orang*, binatang, atau nomina yang merujuk pada nama organisasi/lembaga. Pada kalimat (11) di atas, *marang* melekat pada nomina *ibu-ne*. Secara semantis, *marang* bermakna ‘kepada’.

### 3.2.3 Kasus Lokatif

(12) *Timba ing sumur wis ora tau digunakake amarga diganti mesin pompa banyu.*

‘Timba **di** sumur sudah tidak pernah digunakan karena sudah diganti dengan mesin pompa air.’

(Djaka Lodang No.24, 2018:7)

Kasus lokatif dalam bahasa Jawa ditandai dengan partikel *ing* yang secara struktur melekat pada nomina tempat. *Ing* dalam bahasa Indonesia maknanya sepadan dengan ‘di’ yang menyatakan lokasi. Pada kalimat (12), *ing* melekat pada nomina sumur.

### 3.2.4 Kasus Time

(13) *Landhesan buku, Negarakertagama Pulo Bali, kasil ditelukake Patih Gajah Mada ing taun 1265 Saka utawa 1343 Masehi.*

‘Berdasarkan buku Negara-kertagama, Pulau Bali berhasil ditaklukkan oleh Patih Gajah Mada **pada** tahun 1265 Saka atau 1343 Masehi.’

(Djaka Lodang No.24, 2018:46)

Partikel *ing* juga berfungsi sebagai penanda kasus time. Namun, secara semantis maknanya berbeda, yakni ‘pada’ yang menunjukkan waktu. Secara struktur, *ing* melekat pada nomina waktu seperti jam, hari, tanggal, bulan, tahun atau waktu seperti sore hari, pagi, dan sebagainya. Pada kalimat (13), *ing* terletak di depan nomina taun 1265 Saka.

### 3.2.5 Kasus Source

(14) *Swarane jam saka salah sijine omah muni ping telu.*

‘Suara jam **dari** salah satu rumah berdering tiga kali.’

(Djaka Lodang No. 24, 2018:2)

Kasus source ialah kasus yang menunjukkan titik awal, sumber, atau asal dari sesuatu. Partikel yang menandai kasus source dalam bahasa Jawa adalah partikel *saka* yang secara struktur melekat pada nomina yang menunjukkan bahan baku dari suatu benda, nomina yang menunjukkan asal, atau nomina waktu. Secara semantis *saka* memiliki makna ‘dari’. Pada kalimat di atas, *saka* berada di depan frasa nominal *salah sijine omah*.

## 3.3 Persamaan dan Perbedaan Partikel Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

### 3.3.1 Persamaan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan adanya persamaan antara *kakujoshi* dalam bahasa Jepang dengan partikel preposisi dan partikel konjungsi dalam bahasa Jawa. Berikut adalah persamaan antara partikel bahasa Jepang dan partikel bahasa Jawa berdasarkan struktur dan maknanya.

#### 3.3.1.1 Kasus Komitatif

Kasus komitatif dalam bahasa Jepang ditandai dengan partikel *to*, sementara dalam bahasa Jawa ditandai dengan partikel *lan* dan *karo*. Ketiga partikel tersebut memiliki makna yang sama, yakni ‘bersama’ dan ‘dengan’ yang menandai hubungan antara dua pihak atau lebih yang melakukan suatu aktivitas secara bersama-sama. Kemudian, secara struktur partikel *to*, *lan*, dan *karo* melekat pada nomina yang merujuk pada orang, nama orang, lembaga, organisasi, atau pronomina persona.

#### 3.3.1.2 Kasus Datif

Partikel penanda kasus datif dalam bahasa Jepang ialah partikel *ni* dan dalam bahasa Jawa adalah partikel *marang*. Partikel *ni* dan *marang* secara semantis memiliki makna sama ‘pada’ atau ‘kepada’. Kedua partikel *ni* dan *marang* secara struktur sama-sama melekat pada nomina/ frasa nomina yang menyatakan orang, nama orang, pronomina persona. Dapat juga melekat pada nomina yang menunjukkan nama organisasi atau lembaga.

### 3.3.1.3 Kasus Lokatif

Kasus lokatif ditandai dengan nomina yang menyatakan tempat baik itu secara umum, maupun nama tempat yang lebih spesifik seperti nama negara, kota, gedung dan sebagainya. Kemudian, nomina tersebut dilekati oleh preposisi ‘di’ dan ‘ke’. Bahasa Jepang dan bahasa Jawa keduanya sama-sama memiliki partikel yang berfungsi sebagai penanda kasus lokatif, yaitu *ni*, *de*, dan *ing* yang bermakna ‘di’, serta *e* dan *menyang* yang maknanya ‘ke’.

### 3.3.1.4 Kasus Time

Bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama mempunyai satu partikel penanda kasus time, yakni partikel *ni* dan *ing*. Kedua partikel tersebut secara struktur melekat pada nomina waktu, baik waktu secara umum seperti pagi, siang, kemarin, maupun nomina waktu yang lebih spesifik seperti tahun, bulan, tanggal, atau jam. Secara semantis, kedua partikel *ni* dan *ing* memiliki makna yang sama, yaitu ‘pada’ yang menunjukkan waktu.

### 3.3.1.5 Kasus Source

Kasus source dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama ditandai dengan satu partikel, yaitu partikel *kara* dan *saka*. Secara semantis, kedua partikel tersebut *kara* dan *saka* sama-sama dimaknai dengan kata ‘dari’ yang menerangkan asal, sumber, dan titik awal baik itu waktu ataupun keadaan dari suatu hal. Partikel

*kara* dan *saka* secara sintaksis juga sama-sama melekat pada nomina yang merujuk pada bahan baku sebuah benda, nomina yang menyatakan asal dari sesuatu, atau nomina waktu yang menunjukkan titik awal dari suatu peristiwa.

### 3.3.2 Perbedaan

Perbedaan dari partikel kasus dalam bahasa Jepang dan partikel preposisi dalam bahasa Jawa yang paling terlihat secara struktur ialah letak partikel tersebut di dalam sebuah kalimat. Partikel kasus bahasa Jepang merupakan *post-posisi* yang terletak di belakang nomina/verba. Sementara untuk partikel preposisi dalam bahasa Jawa sesuai dengan namanya, preposisi yang letaknya berada di depan nomina/verba.

#### 3.3.2.1 Kasus Komitatif

Kasus komitatif dalam bahasa Jepang hanya ditandai dengan satu partikel saja, partikel *to*. Sedangkan, dalam bahasa Jawa terdapat dua partikel, yaitu *lan* dan *karo*. Kedua partikel tersebut meskipun memiliki makna yang sama, namun dalam penggunaannya berbeda dan tidak bisa saling menggantikan satu sama lain. *Lan* merupakan bahasa dalam krama alus dan lebih sopan dibandingkan dengan *karo*.

#### 3.3.2.2 Kasus Instrumental

Kasus instrumental dalam bahasa Jepang ditandai dengan partikel *de* yang bermakna ‘dengan’ yang berfungsi untuk menunjukkan alat yang digunakan pada suatu tindakan verba. Sedangkan, dalam bahasa Jawa tidak ditemukan adanya partikel yang berfungsi sebagai penanda kasus instrumental.

#### 3.3.2.3 Kasus Lokatif

Partikel penanda kasus lokatif dalam bahasa Jepang ada tiga, yaitu *ni*, *de*, dan *e*. Sementara, dalam bahasa Jawa hanya ada dua partikel, yakni *ing* dan *menyang*.

Partikel *ni* digunakan untuk menunjukkan keberadaan sesuatu, partikel *de* digunakan untuk menyatakan tempat dari sebuah aktivitas, sementara partikel *e* digunakan untuk menyatakan arah pergerakan ‘pergi’, ‘datang’, dan ‘pulang’. Kemudian, dalam bahasa Jawa partikel *ing* digunakan untuk menyatakan keberadaan suatu benda atau aktivitas dan partikel *menyang* digunakan untuk menyatakan arah pergerakan ‘pergi’ atau ‘pulang’.

### 3.3.2.4 Kasus Source

Kasus source dalam bahasa Jepang ditandai dengan partikel *kara* yang menunjukkan asal atau sumber dari sesuatu, sedangkan dalam bahasa Jawa tidak memiliki partikel penanda kasus source.

### 3.3.2.5 Kasus Goal

Kasus goal dalam bahasa Jepang ditandai dengan partikel *ni* yang menunjukkan tujuan atau perubahan keadaan. Namun, sama halnya dengan kasus instrumental dan kasus source, dalam bahasa Jawa tidak ditemukan adanya partikel yang menandai kasus goal.

## 4. Penutup

Secara struktur, partikel kasus harus melekat pada nomina agar dapat dipahami fungsi dan maknanya. Fungsi partikel kasus bahasa Jepang adalah sebagai penanda kasus komitatif (*to*), datif (*ni*), instrumental (*de*), lokatif (*ni, de, e*), time (*ni*), source (*kara*), dan goal (*ni*). Partikel preposisi secara struktur melekat pada nomina agar diketahui fungsi dan maknanya. Fungsi partikel preposisi adalah sebagai penanda kasus-kasus seperti kasus komitatif (*lan, karo*), datif (*marang*), lokatif (*ing, menyang*), time (*ing*), dan source (*saka*).

Persamaan partikel kasus dengan partikel preposisi secara struktur ialah sama-sama harus melekat pada nomina untuk

menyatakan fungsi dan maknanya. Fungsi yang sama-sama dimiliki oleh partikel. Sedangkan, perbedaannya secara struktur partikel kasus bahasa Jepang terletak di belakang nomina (*post-posisi*), sedangkan partikel preposisi bahasa Jawa berada di depan nomina (*preposisi*). Selain itu, dalam bahasa Jawa tidak ditemukan adanya partikel preposisi yang memiliki fungsi sebagai penanda kasus instrumental, dan goal seperti yang digunakan pada partikel kasus dalam bahasa Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Concat, T. (2018, November). Tali Pocong. *Djaka Lodang*, 14.
- Djajasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Hartana, D. S. (2018, November). Mecaki Urip Jaman Kepenak. *Djaka Lodang*, 7.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J. . (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Raf, S. (2018, November). Tresna Kebak Misteri. *Djaka Lodang*, 2&51.
- Retnowati, A. (2018, November). Pesisir Kuta Bali: Kawiitan Jaman Patih Gajah Mada. *Djaka Lodang*, 46–47.
- Subroto, D. E., Soenardji, & Sugiri. (1991). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2019). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Supriyadi, P. (2018, November).  
Keduwung. *Djaka Lodang*, 20–  
21.
- Sutedi, D. (2014). *Dasar-Dasar Linguistik  
Bahasa Jepang*. Bandung:  
Humaniora.
- Tarigan, H. G. (1992). *Pengajaran  
Analisis Kontrastif Bahasa*.  
Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Tata  
Bahasa Kasus*. Bandung:  
Penerbit Angkasa.
- Toshihiro, Y. (2004). *Kokugo Kyoushi ga  
Shitte okitai Nihongo Bunpou*.  
Tokyo: Kuroshio Shuppan.